

# PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENANAMAN NILAI

**Heriawan Faosi**

*Guru di SMK NW Kumbung Masbagik Lombok Timur NTB*

## **ABSTRAK**

*Banyaknya lembaga sekolah yang mempromosikan pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya. Pendidikan karakter sangatlah penting dalam suatu lembaga sekolah, sebab suatu yang sangat mendasar sekali atau menjadi fondasi bagi perkembangan kepribadian seseorang. Pada dasarnya lingkungan juga mendukung perkembangan emosi. Bila emosi bisa berkembang dengan baik dan sehat, maka akan sesuai dengan normative dan perkembangan intelektual akan lebih mudah untuk di optimalisasi.*

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, penanaman nilai

## **PENDAHULUAN**

Terdapat dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional ialah rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Lickona (1992) dalam bukunya *Educating for Character* menyatakan bahwa "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*". Pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika inti. Lebih lanjut Lickona menyatakan bahwa "*When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right—even in the face of pressure from without and temptation from within*". Esensi pendidikan karakter yaitu agar peserta didik bisa menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini untuk menjadi benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam sekalipun

Pendidikan karakter mengandung dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Ditinjau dari sudut etimologi, kata "karakter" atau dalam bahasa Inggris disebut "character" dan bahasa Yunani "charassein" (Guralnik, 1986), artinya mengukir hingga terbentuk sebuah pola, dapat pula diartikan sebagai "pola perilaku moral individu". Karenanya, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses 'mengukir', yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat.

Menurut Wynne (di unduh dari situs karakterbangkit. blogspot. com), istilah karakter diambil dari bahasa Yunani pula yang berarti 'to mark' atau menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifes tasikan perilaku buruk/jelek. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Se seorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Martin Luther King dalam Suyanto (di unduh dari situs mandikdasmen. depdiknas. go. id), yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter yaitu tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Pendidikan Karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari dan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan.

Pendidikan dalam kurikulum sebelumnya, guru diwajibkan memasukkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, namun dengan kurikulum yang baru inilah pendidikan karakter sudah masuk pada setiap mata pelajaran. Harapannya agar anak mempunyai sikap bertanggung jawab, jujur, peduli, dan mencerminkan bangsa dalam pergaulan dunia.

Hal ini juga perlu diikuti oleh pembentukan karakter dalam dunia pendidikan seperti yang telah dipelopori oleh tokoh pendidikan yakni Ki Hajar Dewantara melalui filsafatnya *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangan karso, tutwuri handayani* (di depan memberi contoh, di tengah ikut berkarya, di belakang tutur mendukung). Untuk membentuk karakter harus dilakukan dengan komitmen dan kerja keras, serta semua peserta didik, pengajar, dan semua orang harus bergandeng tangan erat untuk mencerdaskan dan mewujudkan cita-cita bangsa dan negara.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah sangatlah efektif dalam pembentukan karakter peserta didik, karena untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki karakter

yang baik dan menjadi sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan dapat menunjang pembangunan nasional.

Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan pendidikan karakter yang baik tentu melibatkan perasaan, perilaku, pengetahuan yang baik agar mewujudkan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Pendidikan karakter melibatkan beberapa fungsi yaitu 1) membentuk dan mengembangkan potensi manusia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik. 2) memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab atas pengembangan potensi agar menjadi mandiri. 3) memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Pada awalnya manusia sudah telah terlahir dengan karakter yang berbeda-beda. Pendidikan karakter ialah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Secara fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter seseorang sehingga menjadi pribadi yang mempunyai cara pandang berpikir, bersikap, dan cara bertindak orang tersebut.

KBBI (2010) karakter dapat diartikan sebagai sifat khas yang dimiliki oleh individu lain yang membedakan dari individu lain baik dari watak, sifat, tabiat, dan bakat. Pendidikan karakter merupakan jalan bagi terwujudnya sikap mental anak yang kuat dan positif. Sikap mental ini mempunyai unsur yang kuat bagi kelakuan peserta didik, artinya keadaan mental dalam jiwa dan dirinya dapat memberikan efek bagi lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

### **Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi**

Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak akan mencari tau pelajaran dari lingkungannya. Lingkungan akan memberikan warna berupa pengalaman. Pengalaman diperoleh untuk menentukan pola pikir dan karakter anak.

Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang, maka dari itu diperlukan generasi yang memiliki karakter yang kuat dan tangguh yang dapat berpengaruh baik informasi hingga globalisasi. Dengan demikian akan memunculkan kecerdasan dan pengetahuan. Sebab kecerdasan dan pengetahuan sudah menjadi pengetahuan umum di era globalisasi.

Di era globalisasi ini pendidikan karakter sangatlah penting dalam mewujudkan manusia berkualitas. Namun realitanya, pelaksanaan pendidikan karakter tak segampang yang diucapkan (Suhendang, 2010: 58). Agar terealisasi pendidikan yang berkarakter, ini adalah tanggung jawab bersama mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan formal, dan yang terutama adalah pendidikan informal yang dimulai dari keluarga, serta pendidikan non formal yaitu lingkungan masyarakat. Peranan tersebut merupakan kunci utama untuk menghasilkan seorang anak yang cerdas, terampil, dan berperilaku yang baik dalam beretika, agama, dan bangsa.

Dalam era globalisasi peran orang tua sangatlah penting dalam pembentukan karakter, karena keluarga adalah awal dari terbentuknya karakter anak. Maka dari itu peranan orang tua penting dalam mewujudkan kepribadian atau karakter anak yang baik dengan berbagai cara seperti memberikan kasih sayang, memberikan sikap percaya diri, dan mengenalkan agama pada anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang akan menjadi role model yang baik, benar, dan konsisten. Jika ingin menjadi role model maka sebagai orang tua harus menggunakan pola asuh permisif yang dimana bersifat bebas dan terbuka.

Oleh sebab itu, untuk pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Pengembangan karakter individu hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.

Bagi Foerster, dalam Grandiosa (di unduh dari situs hubpages. com) karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat.

Karakter adalah 'distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group' (Peterson dan Seligman, 2004; Neufeld, 1991). Oleh karena itu, pengembangan karakter hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter pribadi seseorang.

Manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan satu sama lain. Setiap individu pasti mempunyai keunikannya masing-masing. Sama halnya dengan karakter, setiap individu pasti memiliki karakter yang berbeda. Hubungan sosial dimulai dari keluarga yaitu hubungan anak dengan orang tua kemudian meluas hingga ke masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan, memiliki tugas untuk menanamkan pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa. Pendidik dan tenaga kependidikan harus memberi dan menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung harapan kita semua kepada peserta didik. Ingin kita bentuk seperti apa peserta didik, maka seperti keinginan kita itulah lingkungan harus dibentuk dan tidak dapat bertentangan (tolak belakang) dengan apa harapan kita. Dengan demikian, keberhasilan pada dunia pendidikan, khususnya keberhasilan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru/dosen salah satunya ditentukan oleh seberapa besar keteladanan yang diberikan oleh guru/dosen yang bersangkutan (Sudarmanto, 2010). Guru dapat memberikan penguatan pendidikan karakter melalui materi yang bersumber dari aktivitas masyarakat, produk budaya, dan potensi- potensi lain di lingkungan sekitar siswa

Untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses yang lama, sama halnya dengan mengukir kayu itu pasti membutuhkan waktu yang lama dan memiliki kesabaran yang tinggi untuk menjadi kayu yang indah. Seperti pada di sekolah mengikuti kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler yaitu mempelajari mata pelajaran umum untuk memenuhi kurikulum. Kokurikuler yakni sebuah kegiatan untuk memperdalam kompetensi dasar pada kurikulum. Ekstrakurikuler yaitu suatu kegiatan untuk mengasah bakat dan minat anak serta keagamaan. Dengan kegiatan

tersebut anak akan mengetahui apa yang harus mereka lakukan untuk diri sendiri, orang lain, serta bangsa dan negara.

Oleh sebab itu jadilah individu yang baik yaitu individu yang mengoptimalkan potensi dirinya, dapat mengendalikan emosi, dan memiliki motivasi yang tinggi agar menjadi individu yang indah.

### **Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter**

Character Education Quality Standards merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10 Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11 Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

### **Pendidikan Karakter dan Pilar Pendidikan**

Karakter memiliki 9 pilar sebagai fondasi pilar untuk bisa membangun manusia yang berkarakter. Konsep ini sangat memudahkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, karena sesuai dengan cara kerja otak yaitu untuk memahami apa bila ada polanya. Pertama, mencintai Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya yang telah menyangi, menjaga, dan memelihara seluruh isinya. Kedua, mandiri yang dapat mengandalkan kemampuan sendiri, dan punya rasa tanggung jawab, serta penuh kedisiplinan dalam setiap aktivitas. Ketiga, jujur dalam perkataan, sikap yang dapat dipercaya, dan dapat menjaga perkataan yang baik, bijak, sopan dan jujur tanpa menyatiki orang lain sebelum mengungkap perkataan.

Keempat, memiliki sopan santun saat melakukan aktivitas yang relevan dengan kata-kata yang sopan, menjadi pendengar yang baik dan menatap mata dengan sopan

dengan lawan bicara, serta hormat dan patuh kepada orang yang lebih tua atau siapapun yang patut dihormati tanpa melihat latar belakang suku, ras, dan agama. Kelima, bersikap suka menolong siapapun, dan suka memberi apapun tanpa harus melihat jumlah nilai, serta dapat bekerja sama dalam kelompok dan saling mendukung satu sama yang lain. Keenam, sikap percaya diri yang tinggi, memiliki sikap kekreatifan untuk mencari solusi masalah yang dihadapi, dan mendorong seseorang untuk memiliki semangat juang.

Ketujuh, menjadi pemimpin yang baik dan adil dalam mengambil inisiatif memimpin, dan bisa dapat terbuka untuk kerjasama atas keberhasilan bersama. Kedelapan, dengan kerendahan hati dan baik hati kepada orang lain kita dapat bergaul dengan siapa saja. Kesembilan, memiliki rasa mencintai kesatuan dan persatuan bangsa, serta saling bertoleran baik dalam suku, ras, agama, dan budaya.

Sisi lain empat pilar pendidikan yang dicetuskan oleh UNESCO mencakup (!) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, (4) *learning to live together*. Proses pembelajaran akan memiliki efektivitas tinggi apabila menekankan pada pemberdayaan peserta didik, bukan sekedar memorisasi dan recall, bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan (*logos*), akan tetapi menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayai (*ethos*) serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik (*pathos*). Pembelajaran yang efektif juga lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning live together*). (Depdiknas, 2001)

Konsep *learning to know* menyiratkan makna bahwa pendidik harus mampu berperan sebagai *informatory, organisator, motivator, direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator* bagi siswanya, sehingga peserta didik perlu dimotivasi agar timbul kebutuhan terhadap informasi, keterampilan hidup, dan sikap tertentu yang ingin dikuasainya (Trimo, 2008).

Dalam konsep *learning to do* menyiratkan bahwa siswa dilatih untuk sadar dan mampu melakukan suatu perbuatan atau tindakan produktif dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Terkait dengan hal tersebut maka proses belajar-mengajar perlu di desain secara aplikatif agar keterlibatan peserta didik, baik fisik, mental, dan emosionalnya dapat terakomodasi sehingga mencapai tujuan yang diharapkan (Trimo, 2008).

Dalam pilar selanjutnya Trimo, (2008) menyatakan bahwa konsep *learning to live together* merupakan tanggapan nyata terhadap arus individualism serta sektarianisme yang semakin menggejala dewasa ini. Fenomena ini bertalian erat dengan sikap egoisme yang mengarah pada *chauvinisme* pada peserta didik sehingga melunturkan rasa kebersamaan dan harga-menghargai. Memahami, menghormati, dan bekerja dengan orang lain, mengakui ketergantungan, hak, dan tanggung jawab timbal balik yang melibatkan partisipasi aktif warga, tujuan bersama menuju kerekatan sosial, perdamaian dan semangat kerjasama demi kebaikan bersama.

Konsep *learning to be*, merupakan upaya pendidik untuk melatih siswa agar mampu memiliki rasa percaya diri (*self confidence*) yang tinggi. Kepercayaan merupakan

modal utama bagi siswa untuk hidup dalam masyarakat. Pengembangan dan pemenuhan manusia seutuhnya yang terus "berevolusi", mulai dengan pemahaman diri sendiri, kemudian memahami dan berhubungan dengan orang lain. Sehingga mampu menguak kekayaan tak ternilai dalam diri (Trimo, 2008)

### **Pendidikan Karakter Kristiani**

Pendidikan Agama Kristen, peserta didik sudah diberikan oleh orang tuanya pengetahuan kognitif dan sikap agar peserta didik dapat memahami dan membedakan yang baik buruk, benar salah dalam penilaian, serta agar dapat meningkatkan kualitas hidup bagi bangsa dan negara.

Pendidikan Agama Kristen dikhususkan untuk membimbing orang-orang percaya mencapai kepada kedewasaan dan lebih menumbuhkan iman kepada Kristus. Tingkat pertumbuhan iman bagi orang percaya Kristus artinya orang yang bertumbuh dan mengikuti perintahNya serupa dan segambar dengan Allah.

Tujuan peserta didik mengikuti pendidikan agama Kristen di sekolah untuk lebih mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, sedangkan pembelajaran agama Kristen diarahkan untuk pembentukan kerohanian dan pembentukan karakter. Namun pendidikan moral dan karakter tidak bisa dipisahkan dari pembentukan kerohanian, sebab kesatuan dalam materi ajar pendidikan agama Kristen.

Membangun karakter peserta didik yaitu membangun hubungan antara satu dengan lainnya. Dalam membangun karakter di sekolah, Visinya pendidikan agama Kristen kepada peserta didik yaitu mengharapkan peserta didik harus menempatkan Kristus sebagai senter dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik akan mengetahui jati diri Kristus yang sebenarnya.

Untuk merealisasikan pendidikan agama Kristen dalam kehidupan diperlukan komunitas. Komunitas dibentuk untuk saling menguatkan antara guru, siswa, dan orang tua. Seperti siswa belajar membagi waktu dengan baik dan dapat menjadi sahabat saat ada yang kesepian, guru dapat mengamati dan mendengarkan peserta didik. Komunitas dapat membuat siswa bertumbuh dalam penguasaan diri dan bisa menjadi bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Pembentukan karakter merupakan kunci kesuksesan dalam pendidikan agama Kristen. Orang tua dan guru pasti mendoakan, menuntun, dan meminta pertolongan Roh Kudus agar peserta didik dapat mengalami pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan mereka. Pembentukan karakter harus ditekankan secara hati-hati dan diaktualisasikan dalam kehidupan peserta didik dalam kehidupan.

### **PENUTUP**

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dan harus dipahami serta dipraktekkan secara menyeluruh. Pembentukan karakter yang pada umumnya terjadi pada masa anak-anak, mendorong para orangtua untuk bersikap serius dalam masalah ini. Orangtua harus memberikan pendidikan yang baik dalam rangka membentuk karakter anak. Sehingga diharapkan lahir generasi penerus bangsa yang memiliki karakter kuat dalam rangka memajukan bangsa dan negara.

Hal yang sama juga harus dilakukan para pendidik baik di sekolah (guru), di Perguruan Tinggi, atau dimanapun berada, yang merupakan orangtua kedua bagi anak. Budaya yang baik di lingkungan tempat belajar harus dibangun dan diaplikasikan oleh semua pihak, agar tercipta manusia-manusia yang berkarakter di masa mendatang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiani, dkk. (2020) "PENGARUH PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI PERSAMAAN DASAR" <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/33539/14778> Retrived December 07, 2020
- Edi Rohendi, Pendidikan Karakter di Sekolah. Vol. 3, No. 1. Retrived December 07, 2020. From <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2795/1824>
- Seminar Nasional Pendidikan, (2019, Oktober), Retrived, December 08, 2020. From <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/5129/3411>
- Indonesia Heritage Foundation, 9 Pilar Pendidikan, Retrived, December 08, 2020. From <https://ihf.or.id/id/pilar-karakter/>
- Sutjipto, 2011, Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan, Vol. 17, nomer 5 <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/45/42>
- Novian Achmad Putri, 2011. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2317/2370>. Dipublikasikan September 2011.
- Kompasiana.com. (2015). "Upaya Membangun Karakter (Character Building)" Retrieved, December 07, 2020, from <https://www.kompasiana.com/sohudi/550e56e2a33311c02dba7f8b/upaya-membangun-karakter-character-building>
- Pusat Bahasa Kamus Bahasa Indonesia <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Retrived December 10, 2020
- Alkitab Elektronik <https://alkitab.me/> Retrived December 10, 2020
- Sudarmanto, Gunawan (2011) "PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN DAN DAYA SAING BANGSA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER" <http://staff.unila.ac.id/radengunawan/files/2011/09/Pendidikan-Karakter-Kewirausahaan-dan-Daya-Saing.pdf> Retrived December 09, 2020



Rachmadyanti, Putri (2017) "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KEARIFAN LOKAL" <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/2140> Retrived December 09, 2020

